



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 22626-22635

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Determinan *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur: Peran Moderasi *Corporate Governance*

Ali Najarudin, Siti Hartinah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

najarudinali23@gmail.com siti.hartinah@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *capital intensity*, *corporate social responsibility (CSR)*, dan *business risk* terhadap *tax avoidance* serta menguji peran *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan selama periode 2020–2024. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan rata-rata total aset tertinggi, sehingga diperoleh 20 perusahaan dengan 100 observasi perusahaan-tahun. *Tax avoidance* diproses menggunakan *Effective Tax Rate*, sedangkan analisis dilakukan melalui regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* dengan bantuan *EViews 13*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, yang mengindikasikan bahwa tingginya investasi aset tetap dapat memberikan peluang pemanfaatan beban penyusutan dalam perencanaan pajak. Sementara itu, *CSR*, *business risk*, dan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian interaksi menunjukkan bahwa *corporate governance* memperlemah pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, namun tidak mampu memoderasi hubungan *CSR* maupun *business risk* terhadap *tax avoidance*. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan sebagai mekanisme pengawasan bergantung pada karakteristik keputusan yang diawasi, terutama kebijakan investasi aset tetap. Penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan dan regulator untuk memperkuat transparansi, pengawasan, serta kepatuhan perpajakan pada perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi.

Kata kunci: *Capital Intensity*; *Corporate Social Responsibility*; *Business Risk*; *Corporate Governance*; *Tax Avoidance*.

1. Latar Belakang

Penerimaan pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara yang memiliki peran penting dalam membiayai pembangunan nasional serta penyelenggaraan berbagai layanan publik. Meskipun demikian, bagi perusahaan, pajak sering kali dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh (Lewis, 2019). Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menerapkan berbagai strategi manajemen pajak guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Salah satu strategi yang banyak dilakukan adalah *Tax Avoidance*, yaitu upaya legal untuk mengurangi kewajiban perpajakan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Walaupun tidak melanggar ketentuan hukum, praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan secara agresif dapat mengurangi penerimaan negara, menimbulkan persoalan etika, serta meningkatkan pengawasan dari otoritas pajak (Winarno et al., 2021).

Dalam praktiknya, penerapan *Tax Avoidance* sering dipilih perusahaan karena mampu meningkatkan efisiensi pembayaran pajak sehingga laba setelah pajak (*after-tax profit*) dapat dioptimalkan dan arus kas perusahaan menjadi lebih baik. Semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula peluang untuk melakukan perencanaan pajak karena didukung oleh sumber daya, struktur aset, dan aktivitas operasional yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penerapan *Corporate Governance* menjadi sangat penting sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan bahwa setiap kebijakan perpajakan tetap berada dalam koridor hukum, transparan, dan tidak mengarah pada praktik penghindaran pajak yang bersifat agresif. Dalam konteks tersebut, perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan pajak di Indonesia karena memiliki aktivitas ekonomi yang luas serta kepemilikan aset dalam jumlah besar (Pajak, 2024). Perusahaan manufaktur berskala besar umumnya memiliki investasi aset tetap yang tinggi, aktivitas *Corporate* Perusahaan manufaktur berskala besar umumnya memiliki investasi aset tetap yang tinggi, aktivitas *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang lebih luas, serta tingkat *Business Risk* yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan berskala kecil. Karakteristik tersebut memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan berbagai kebijakan operasional maupun strategi perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur menjadi objek yang

relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi praktik *Tax Avoidance*, terutama pada perusahaan dengan skala aset yang besar.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan praktik *Tax Avoidance*, di antaranya *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Business Risk*, dan *Corporate Governance* (Kalbuana & Yanti, 2020). *Capital intensity* mencerminkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya (Firliana, 2024). Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang lebih besar sehingga dapat menurunkan laba kena pajak dan memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak (Hajar & Hapsari, 2020). Penelitian Lukito & Oktaviani, (2022), menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, namun beberapa penelitian lain memperoleh hasil yang tidak signifikan sehingga hubungan kedua variabel tersebut masih menunjukkan inkonsistensi.

Selain *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi salah satu faktor yang banyak dikaitkan dengan praktik *Tax Avoidance*. Berdasarkan perspektif *Stakeholder Theory*, perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap CSR diharapkan lebih bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah sebagai penerima pajak. Perusahaan yang aktif mengungkapkan aktivitas CSR umumnya dinilai memiliki transparansi dan komitmen etika yang lebih baik sehingga diharapkan tidak melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif. Namun demikian, beberapa penelitian berpendapat bahwa pengungkapan CSR juga dapat digunakan sebagai sarana membangun reputasi perusahaan tanpa diikuti kepatuhan perpajakan yang lebih baik (Achmad Hidayat & Novita, 2023; Kovermann & Velte, 2021; Winarno et al., 2021). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan CSR terhadap *Tax Avoidance* masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Faktor lain yang diduga memengaruhi *Tax Avoidance* adalah *Business Risk*. Tingkat risiko bisnis yang tinggi menggambarkan besarnya ketidakpastian operasional yang dihadapi perusahaan sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan manajemen, termasuk dalam menentukan strategi perpajakan (Chasbiandani & Ambarwati, 2019). Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi dapat memilih strategi perpajakan yang konservatif untuk menghindari risiko hukum maupun reputasi. Sebaliknya, perusahaan juga dapat memanfaatkan strategi penghindaran pajak guna mempertahankan profitabilitas dan stabilitas arus kas ketika menghadapi tekanan bisnis (Bougacha, 2024). Hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance* masih menunjukkan temuan yang beragam sehingga diperlukan bukti empiris yang lebih kuat (Liyundira et al., 2023).

Dalam menjelaskan perilaku *Tax Avoidance*, *Corporate Governance* dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang mampu mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen (Adinegara & Sukamulja, 2021). Penerapan *Corporate Governance* yang baik dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen sehingga mampu membatasi perilaku oportunistik, termasuk praktik *Tax Avoidance* yang agresif (Sulfia & Rusmanto, 2023). Namun demikian, pengaruh *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance* tidak selalu sama pada setiap perusahaan karena dipengaruhi oleh kualitas tata kelola yang diterapkan. Perusahaan dengan mekanisme *Corporate Governance* yang kuat cenderung memiliki sistem pengawasan yang lebih efektif sehingga keputusan investasi aset, pelaksanaan CSR, maupun pengelolaan risiko bisnis lebih terkendali dan tidak mudah dimanfaatkan sebagai sarana melakukan *Tax Avoidance*. Sebaliknya, perusahaan dengan tata kelola yang lemah memiliki peluang lebih besar bagi manajemen untuk memanfaatkan karakteristik perusahaan tersebut dalam melakukan strategi penghindaran pajak. Oleh karena itu, *Corporate Governance* digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah kualitas tata kelola perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *Capital Intensity*, CSR, dan *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance* (Andrilia & Setiyawati, 2025). Berdasarkan *Agency Theory*, efektivitas mekanisme pengawasan melalui *Corporate Governance* menentukan sejauh mana manajemen memiliki keleluasaan dalam memanfaatkan karakteristik perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, *Corporate Governance* secara konseptual lebih tepat diposisikan sebagai variabel moderasi daripada sekadar variabel independen karena berperan mengubah kekuatan hubungan antara karakteristik perusahaan dan praktik *Tax Avoidance*.

Meskipun penelitian mengenai *Tax Avoidance* telah banyak dilakukan, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana & Yanti (2020) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Pada variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), penelitian Winarno et al. (2021) serta Achmad Hidayat & Novita (2023) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan Dillareta & Wuryani (2021)

menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sementara itu, pada variabel *Business Risk*, penelitian Ratu & Meiriasari (2021) menunjukkan bahwa *Business Risk* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan Juwita & Antoni (2023) memperoleh hasil yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan pada peran *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Sulfia & Rusmanto (2023) menunjukkan bahwa *Corporate Governance* mampu membatasi praktik *Tax Avoidance*, sedangkan (Primandari, 2025) menunjukkan bahwa efektivitas *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi masih bergantung pada karakteristik perusahaan dan belum memberikan hasil yang konsisten. Inkonsistensi tersebut menunjukkan masih terdapat research gap sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi.

Selain adanya inkonsistensi hasil penelitian, penelitian mengenai *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur besar yang diklasifikasikan berdasarkan rata-rata total aset masih relatif terbatas (Rahmawati et al., 2023). Sebagian besar penelitian terdahulu juga lebih banyak didasarkan pada *Agency Theory* dalam menjelaskan perilaku *Tax Avoidance*, sementara kajian yang mengintegrasikan peran *Corporate Governance* sebagai mekanisme pengawasan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara karakteristik perusahaan dan *Tax Avoidance* masih belum banyak dilakukan (OECD, 2022). Dari sisi metodologi, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan objek seluruh perusahaan manufaktur atau perusahaan pada sektor tertentu tanpa membedakan skala aset perusahaan, sehingga karakteristik perusahaan besar yang memiliki struktur kepemilikan, tata kelola, dan kompleksitas operasional yang berbeda belum tergambarkan secara spesifik (Primandari, 2025).

Berdasarkan berbagai kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan penelitian yang mampu memberikan perspektif baru, baik dari sisi objek penelitian, model penelitian, maupun kontribusi empiris terhadap pengembangan teori. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur besar yang diklasifikasikan berdasarkan rata-rata total aset selama periode 2020–2024, sedangkan sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan manufaktur tanpa mempertimbangkan karakteristik ukuran aset. Kedua, penelitian ini menguji secara simultan pengaruh *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi dalam satu model penelitian. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efektivitas *Corporate Governance* sebagai mekanisme pengawasan tidak berlaku pada seluruh determinan *Tax Avoidance*, melainkan hanya mampu memoderasi hubungan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Temuan tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan *Agency Theory* serta literatur mengenai peran *Corporate Governance* dalam praktik perpajakan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan rata-rata total aset tertinggi selama periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik *Tax Avoidance* sekaligus memperkaya literatur mengenai peran *Corporate Governance* dalam memperkuat tata kelola perusahaan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kepatuhan perpajakan, bagi investor dalam mengevaluasi perilaku perpajakan perusahaan, serta bagi regulator dalam menyusun kebijakan yang mendorong transparansi dan kepatuhan perpajakan Perusahaan (Andriani & Haryono, 2022).

2. Metode Penelitian

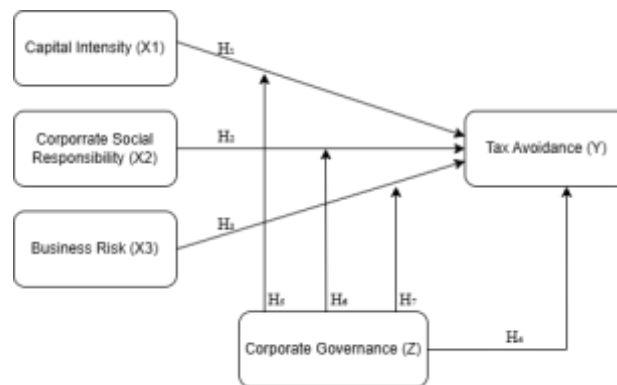
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk data panel untuk menganalisis pengaruh *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance*, dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur besar yang dikategorikan berdasarkan rata-rata total aset tertinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hubungan kausal antarvariabel secara empiris melalui analisis statistik (Memon et al., 2025).

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*), dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta website resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dengan sampel yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, (2) mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap, (3) termasuk kategori perusahaan besar berdasarkan rata-rata total aset, (4) mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan tahunan atau sustainability report, dan (5)

menyediakan data lengkap mengenai corporate governance. Berdasarkan kriteria pemenuhan kriteia diperoleh 20 perusahaan dengan 5 tahun periode observasi dengan diperoleh sebanyak 100 observasi perusahaan.

Variabel tax avoidance diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Variabel *Capital Intensity* diukur melalui rasio total aset tetap terhadap total aset, *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 Guidelines, *Business Risk* diproksikan menggunakan rasio EBIT terhadap total aset, sedangkan *Corporate Governance* diukur berdasarkan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dibentuk dari proporsi dewan komisaris independen, dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris perusahaan. Seluruh pengukuran dilakukan berdasarkan data yang tersedia dalam laporan perusahaan selama periode penelitian. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews 13 melalui analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap *Tax Avoidance* serta peran *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti sehingga arah penelitian menjadi lebih sistematis. Penelitian ini menganalisis pengaruh *Capital Intensity* (X_1), *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X_2), dan *Business Risk* (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y), dengan *Corporate Governance* (Z) sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hubungan tersebut, kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H_1 : Capital Intensity berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.
- H_2 : Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance.
- H_3 : Business Risk berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance.
- H_4 : Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance.
- H_5 : Corporate Governance memoderasi pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.
- H_6 : Corporate Governance memoderasi pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Tax Avoidance.
- H_7 : Corporate Governance memoderasi pengaruh Business Risk terhadap Tax Avoidance.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil Analisis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13 untuk menguji pengaruh *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Data penelitian berupa data panel yang berasal dari 20 perusahaan manufaktur besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, sehingga diperoleh 100 observasi p. Pengujian dilakukan melalui analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel serta peran moderasi *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier (LM) Test* untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, atau *Random Effect Model (REM)*.

Table 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	2.162504	(19,76)	0.0097
Cross-section Chi-square	43.218880	19	0.0012

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh nilai probabilitas Cross-section Chi-square pada Chow Test sebesar 0.0012 (< 0.05), sehingga menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih layak digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM). Tahap berikutnya adalah melakukan Hausman Test untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara FEM dan Random Effect Model (REM).

Table 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	23.708870	4	0.0001

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai probabilitas pada Hausman Test sebesar $0.0001 < 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling layak digunakan. Atas dasar tersebut, analisis regresi data panel dalam penelitian ini diestimasi menggunakan pendekatan FEM.

Analisis Model

Berdasarkan hasil pemilihan model sebelumnya, analisis penelitian ini menggunakan dua model, yaitu model regresi data panel *Fixed Effect Model (FEM)* dan model regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*). Model regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan model regresi moderasi digunakan untuk menguji peran *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Hasil estimasi kedua model tersebut disajikan sebagai berikut.

Table 3. Hasil Analisis Model Regresi Data Panel *Fixed Effect Model (FEM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.193730	0.148448	1.305034	0.2619
X1	0.160148	0.135942	1.178060	0.3041
X2	0.212881	0.159303	1.336328	0.2524
X3	-0.442673	0.075587	-5.856495	0.0042
Z	-0.429512	0.148556	-2.891247	0.0445
R-squared	0.386508	Mean dependent var		0.230598
Adjusted R-squared	0.200846	S.D. dependent var		0.074124
S.E. of regression	0.066263	Akaike info criterion		-2.384793
Sum squared resid	0.333704	Schwarz criterion		-1.759552
Log likelihood	143.2396	Hannan-Quinn criter.		-2.131746
F-statistic	2.081785	Durbin-Watson stat		1.680247
Prob(F-statistic)	0.009249			

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

$$Y = 0.193730 + 0.160148 + 0.212881 - 0.442673 - 0.429512$$

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* yang telah dikoreksi dengan *White Cross-section (Period Cluster) Standard Errors & Covariance* untuk mengatasi heteroskedastisitas, diperoleh persamaan regresi diatas. Nilai konstanta sebesar 0,193730 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen diasumsikan konstan, maka nilai *Tax Avoidance* sebesar 0,193730. Koefisien *Capital Intensity (X1)* sebesar 0,160148 dan *Corporate Social Responsibility (X2)* sebesar 0,212881 menunjukkan hubungan positif terhadap *Tax Avoidance*, yang berarti peningkatan kedua variabel tersebut cenderung diikuti oleh peningkatan praktik *Tax Avoidance*. Sebaliknya, *Business Risk (X3)* dan *Corporate Governance (Z)* masing-masing memiliki koefisien sebesar $-0,442673$ dan $-0,429512$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan risiko bisnis maupun kualitas tata

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11845>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kelola perusahaan cenderung menurunkan tingkat *Tax Avoidance*, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah *Corporate Governance* mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan *Tax Avoidance*, dilakukan analisis regresi moderasi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang hasilnya disajikan pada model berikut.

Table 4. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.213736	1.227257	-0.174158	0.8702
X1	0.820362	0.268405	3.056430	0.0378
X2	0.357110	1.282941	0.278353	0.7945
X3	-0.269906	0.404298	-0.667591	0.5409
Z	0.524305	2.569043	0.204086	0.8482
X1_Z	-1.675438	0.391859	-4.275613	0.0129
X2_Z	-0.279433	2.720421	-0.102717	0.9231
X3_Z	-0.278117	0.812705	-0.342211	0.7494
R-squared	0.435909	Mean dependent var		0.230598
Adjusted R-squared	0.200846	S.D. dependent var		0.074124
S.E. of regression	0.064832	Akaike info criterion		-2.408743
Sum squared resid	0.306833	Schwarz criterion		-1.705348
Log likelihood	147.4372	Hannan-Quinn criter.		-2.124066
F-statistic	2.081785	Durbin-Watson stat		1.680247
Prob(F-statistic)	0.005191			

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

$$Y = -0.213736 + 0.820362 + 0.357110 - 0.269906 + 0.524305 - 1.675438 - 0.279433 - 0.278117$$

Berdasarkan hasil persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) diketahui bahwa variabel interaksi X1*CG, CSR*CG, dan BR*CG memiliki koefisien negatif. Namun, signifikansi moderasi ditentukan berdasarkan nilai probabilitas masing-masing variabel interaksi. Variabel interaksi *Capital Intensity*Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0129 (< 0,05) dengan koefisien interaksi -1,675438, sehingga menunjukkan bahwa *Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Koefisien interaksi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan *Corporate Governance*, maka pengaruh *Capital Intensity* terhadap praktik *Tax Avoidance* semakin lemah. Selain itu, variabel *Corporate Governance* tidak berpengaruh secara langsung terhadap *Tax Avoidance* (probabilitas 0,8482 > 0,05), sehingga berdasarkan klasifikasi *Moderated Regression Analysis* (MRA) berperan sebagai pure moderator atau moderator murni. Sebaliknya, interaksi *Corporate Social Responsibility*Corporate Governance* memperoleh nilai probabilitas 0,9231 (> 0,05), sedangkan interaksi *Business Risk*Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas 0,7494 (> 0,05). Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa *Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan *Corporate Social Responsibility* maupun *Business Risk* terhadap. Dengan demikian, dari ketiga hubungan moderasi yang diuji, hanya interaksi antara *Capital Intensity* dan *Corporate Governance* yang terbukti signifikan, sedangkan *Corporate Governance* tidak berperan sebagai variabel moderasi pada hubungan *Corporate Social Responsibility* dan *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Parsial (Uji t)

Table 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.213736	1.227257	-0.174158	0.8702
X1	0.820362	0.268405	3.056430	0.0378
X2	0.357110	1.282941	0.278353	0.7945
X3	-0.269906	0.404298	-0.667591	0.5409
Z	0.524305	2.569043	0.204086	0.8482
X1_Z	-1.675438	0.391859	-4.275613	0.0129
X2_Z	-0.279433	2.720421	-0.102717	0.9231
X3_Z	-0.278117	0.812705	-0.342211	0.7494

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 5, variabel *Capital Intensity* (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0378 (< 0,05) sehingga berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sebaliknya, *Corporate Social Responsibility* (X2) dengan nilai probabilitas 0,7945, *Business Risk* (X3) sebesar 0,5409, dan *Corporate Governance* (Z) sebesar 0,8482 menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh

signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Pada pengujian variabel moderasi, interaksi *Capital Intensity*Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas 0,0129 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa *Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance*. Sementara itu, interaksi *CSR*Corporate Governance* dengan nilai probabilitas 0,9231 dan *Business Risk*Corporate Governance* sebesar 0,7494 tidak signifikan karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga *Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan *CSR* maupun *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Simultan (Uji F)

Table 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	2.169681
Prob(F-statistic)	0.005191

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil tabel 6 Uji Simultan (F-statistic) memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,005191 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang terdiri dari *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility*, *Business Risk*, *Corporate Governance*, serta variabel interaksi secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, model penelitian layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Koefisien Determinasi (R^2)

Table 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.435909
Adjusted R-squared	0.235000

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,235000 atau 23,50%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility*, *Business Risk*, *Corporate Governance*, serta variabel interaksi mampu menjelaskan variasi *Tax Avoidance* sebesar 23,50%. Sementara itu, sisanya sebesar 76,50% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Capital Intensity* (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0378 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi 0,820362, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Kondisi tersebut terjadi karena kepemilikan aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi pajak melalui mekanisme yang masih diperbolehkan dalam peraturan perpajakan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa manajemen berupaya memaksimalkan kepentingan perusahaan melalui berbagai kebijakan, termasuk pengelolaan beban pajak. Perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam memanfaatkan biaya penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga praktik tax avoidance lebih mudah dilakukan (Hajar & Hapsari, 2020). Oleh karena itu, capital intensity menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan strategi perencanaan pajak secara legal.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Lukito & Oktaviani (2022) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Artinya, semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin tinggi kecenderungan perusahaan memanfaatkan manfaat pajak dari penyusutan aset untuk menekan beban pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* dapat diterima.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7945 $> 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,357110 mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan CSR cenderung diikuti oleh peningkatan *Tax*

Avoidance, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* ditolak.

Secara teoritis, *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah sebagai penerima pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan CSR yang tinggi seharusnya menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang transparan dan bertanggung jawab, termasuk dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Namun, dalam praktiknya pengungkapan CSR lebih banyak diarahkan sebagai bentuk pemenuhan regulasi maupun peningkatan reputasi perusahaan sehingga tidak selalu berkaitan dengan kebijakan perpajakan yang diterapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liyundira et al. (2023) yang menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial belum tentu mencerminkan rendahnya praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, keputusan perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance* lebih dipengaruhi oleh faktor lain dibandingkan tingkat pengungkapan CSR.

Pengaruh *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Business Risk* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5409 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur besar yang menjadi sampel penelitian. Koefisien regresi sebesar $-0,269906$ menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti peningkatan risiko bisnis cenderung diikuti oleh penurunan *Tax Avoidance*, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *Business Risk* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.

Berdasarkan *Agency Theory*, perusahaan dengan tingkat risiko bisnis yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menetapkan strategi perpajakan. Manajemen akan lebih memprioritaskan stabilitas operasional dan menjaga kepercayaan investor dibandingkan mengambil risiko tambahan melalui praktik penghindaran pajak yang agresif. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat risiko bisnis tidak selalu menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liyundira et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Business Risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya risiko bisnis perusahaan belum mampu menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, keputusan perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance* lebih dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, kondisi keuangan, maupun faktor tata kelola perusahaan daripada tingkat risiko bisnis yang dihadapi.

Peran *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Hasil analisis Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa hanya interaksi antara *Capital Intensity* dan *Corporate Governance* yang berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan nilai probabilitas $0,0129 (< 0,05)$ dan koefisien interaksi $-1,675438$. Koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa *Corporate Governance* memperlemah pengaruh positif *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Sebaliknya, interaksi *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* dan *Business Risk* dan *Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas masing-masing $0,9231$ dan $0,7494$, sehingga hipotesis keenam (H6) dan ketujuh (H7) ditolak karena *Corporate Governance* tidak mampu memoderasi kedua hubungan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governance* hanya mampu memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance*, sedangkan pada hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance*, *Corporate Governance* tidak menunjukkan peran moderasi yang signifikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan lebih efektif dalam mengawasi keputusan investasi aset tetap yang berkaitan dengan strategi perpajakan dibandingkan aktivitas CSR maupun tingkat risiko bisnis perusahaan. Secara teoritis, *Corporate Governance* yang baik akan meningkatkan fungsi pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan sehingga dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen sesuai dengan *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Adinegara & Sukamulja (2021) serta Sulfia & Rusmanto (2023) yang menyatakan bahwa penerapan *Corporate Governance* mampu memperkuat fungsi pengawasan terhadap kebijakan perusahaan sehingga praktik *Tax Avoidance* dapat dikendalikan. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate Governance* belum mampu memoderasi hubungan antara CSR maupun *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Novri Rahmi et al. (2024) yang menemukan bahwa penerapan *Corporate Governance* tidak selalu efektif dalam memengaruhi hubungan antara aktivitas CSR dan praktik *Tax Avoidance*, serta konsisten dengan penelitian Primandari (2025) yang menjelaskan bahwa

efektivitas *Corporate Governance* sebagai mekanisme pengendalian sangat bergantung pada karakteristik keputusan yang diawasi. Oleh karena itu, *Corporate Governance* dalam penelitian ini lebih berperan dalam mengendalikan keputusan investasi aset tetap yang berkaitan dengan strategi perpajakan dibandingkan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas CSR maupun tingkat risiko bisnis perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Governance* hanya efektif sebagai pure moderator pada hubungan antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance*, sedangkan pada hubungan CSR maupun *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance* tidak ditemukan efek moderasi yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas *Corporate Governance* yang baik akan meningkatkan fungsi pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan dalam mengendalikan praktik *Tax Avoidance* lebih bergantung pada karakteristik investasi aset perusahaan dibandingkan pada aktivitas CSR ataupun tingkat risiko bisnis.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa *Capital Intensity* merupakan faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur besar yang dikategorikan berdasarkan rata-rata total aset tertinggi selama periode 2020–2024. Sebaliknya, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Business Risk* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Selain itu, *Corporate Governance* terbukti mampu memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance* dengan memperlemah pengaruh tersebut, namun tidak mampu memoderasi hubungan CSR maupun *Business Risk* terhadap *Tax Avoidance*.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat *Agency Theory* bahwa mekanisme *Corporate Governance* berperan dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan fungsi pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik perusahaan secara langsung memengaruhi praktik *Tax Avoidance*, sehingga memberikan bukti empiris bahwa efektivitas mekanisme tata kelola lebih bergantung pada konteks hubungan antarvariabel dibandingkan pengaruh langsungnya.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi perusahaan untuk memperkuat penerapan corporate governance agar kebijakan perpajakan dilakukan secara lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, khususnya pada perusahaan yang memiliki tingkat *Capital Intensity* yang tinggi. Bagi regulator, temuan ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dengan investasi aset tetap yang besar karena memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan strategi *Tax Avoidance*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai determinan tax avoidance pada perusahaan manufaktur besar sekaligus menunjukkan pentingnya peran *Corporate Governance* sebagai mekanisme tata kelola yang mampu membatasi praktik penghindaran pajak.

Referensi

1. Achmad Hidayat, F., & Novita, S. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 7(3), 2555–2565. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1521>
2. Adinegara, G. R., & Sukamulja, S. (2021). *The Effect of Good Corporate Governance on the Market Value of Financial Sector Companies in Indonesia*. 23(2), 83–93. <https://doi.org/10.9744/jak.23.2.83-94>
3. Andriani, N., & Haryono, S. (2022). Corporate Governance Mechanisms, Profitability, Company Size and Tax Avoidance. *Journal of Accounting Inquiry*, 1(2), 093–111. <https://doi.org/10.14421/jai.2022.1.2.093-111>
4. Andrialia, M., & Setiyawati, H. (2025). *Business Strategy*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*: *Good Corporate Governance as a Moderator*. 29(03), 426–445.
5. Bougacha. (2024). *Corporate Tax Avoidance and Firm Risk: What Role Does Firm Performance Play? Corporate tax avoidance and firm risk: What role does firm performance play?*
6. Chasbiandani, T., & Ambarwati, S. (2019). Pengaruh Corporation Risk dan Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Intitusional. *XVII*(2), 115–129.
7. Dillareta, I. S., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Corporate Social Responbility (CSR) Terhadap Tax Avoidance. 4, 84–94.
8. Firliana, B. P. (2024). Terhadap Penghindaran Pajak The Effect of Capital Intensity, Profitability, and Inventory Intensity on Tax Avoidance. 8. <https://doi.org/10.34001/jra.v8i2.926>
9. Hajar, P., & Hapsari, B. (2020). *The Effect of Capital Intensity, Firm Size and Leverage on Tax Avoidance*. 2020.
10. Juwita, R., & Antoni. (2023). P-ISSN: 2776-3145 E-ISSN: 2776-3226 Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Risk, dan Capital. 3(2), 124–140.
11. Kalbuana, N., & Yanti, D. R. (2020). *The Influence of Capital Intensity, Firm Size, and Leverage on tax Avoidance on Companies Registered in Jakarta Islamic Index (JII) Period 2015-2019*. 2020(3), 272–278.
12. Kovermann, J., & Velte, P. (2021). *CSR and Tax Avoidance: a Review of Empirical Research*. 18(2), 20–39. <https://doi.org/10.22495/cocv18i2art2>
13. Lewis, C. (2019). *Raising more public revenue in Indonesia in a growth - and equity-friendly way*. 1534.
14. Liyundira, F. S., Fidiyyah, A. A. N., & Juliasari, D. (2023). The Influence of Corporate Governance, Corporate Risk, and Profitability on Tax Avoidance (Empirical Study of Companies Listed in the CGPI Index 2018-2020). *International Journal of Accounting and Management Research*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.30741/ijamr.v4i1.995>
15. Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11845>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

16. Novri Rahmi, Azwirman, & Novriadi. (2024). Effect Of Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, And Intellectual Capital On Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 25–41. <https://doi.org/10.33369/jakuntansi.14.1.25-41>
17. Nugroho, A. (2020). *Pengaruh Intensitas Aset Tetaap terhadap Tax Avoidance dimoderasi Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Mirgas Tahun 2015-2020*. 6(1), 941–949.
18. OECD. (2022). Corporate Tax Statistics: Fourth Edition. *Oecd*, 1–54.
19. Pajak, direktorat jendral. (2024). *RAPBN 2024*. <https://www.pajak.go.id/index.php/en/node/99040>
20. Primandari. (2025). *The Impact of Tax Avoidance on Tax Risk: Does Good Corporate Governance Matter? 2021*, 9–26.
21. Rahmawati, S., Dimiyati, M., & Sari, N. K. (2023). Pengaruh Corporate Social Responbility, Sales Growth, Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021. *Riemba - Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 135–151. <https://doi.org/10.31967/riemba.v1i1.942>
22. Ratu, M. K., & Meiriasari, V. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Corporate Risk, Capital Intensity Dan Profitability Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(2), 127–130. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v12i2.1525>
23. Sulfia, I., & Rusmanto, T. (2023). *The Role of Corporate Governance in Mitigating Tax*. 13(4), 236–246. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i4siart2>
24. Winarno, W. A., Kustono, A. S., Effendi, R., Mas'ud, I., & Wardhaningrum, O. A. (2021). Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 69–82. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p69-82>